

## BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### A. Gambaran Objek Penelitian

#### 1. Kaum Wahabi

Wahabi adalah aliran di dalam Islam yang ditujukan untuk pengikut Muhammad bin Abdul Wahab. Ketika tahun 1703/1115 di ‘Uyaynah Muhammad bin Abdul Wahab lahir. Walaupun Muhammad bin Abdul Wahab sangat diagungkan oleh pengikutnya, namun perlu diketahui jika Ayah kandung Muhammad bin Abdul Wahab sendiri sudah sejak lama merasa aneh dan janggal melihat pemikiran putranya.

Apalagi, kakak kandung Ibnu Abdul Wahab, Sulaiman bin Abdul Wahab, juga mengkritik keras serta menolak pemikiran keagamaan pendiri Wahabi ini. Kritikan Sulaiman tersebut ditulis dalam suatu novel yang bertajuk *al-Shawa' iq al-Ilahiyyah fi al-Radd'ala Al Wahabiyyah*. selapas ayahnya meninggal. Muhammad bin Abdul Wahab merasa lebih leluasa berfatwa dan melanda sikap umat Islam yang tidak sependapat dengan dirinya. Pendiri Wahabi ini dalam menguasai Aquran serta hadis secara kecil serta sangat tekstual, sehingga mereka sangat gampang buat membid'ahkan serta menyalahkan orang yang tidak mempunyai pemahaman semacam mereka.<sup>1</sup>

Di antara ulama yang menjadi rujukan mereka kaum Wahabi yaitu: pertama Ibnu Taymiyyah dan Ibnu Qayyim al-Jawziyyah. Kedua tokoh ini merupakan ulama klasik yang sering rujukan dalam pengambilan fatwa oleh salafi-Wahabi. Kebanyakan pendapat Ibnu Taymiyyah dan Ibnu Qayyim menjadi rujukan dalam soal teologi atau tauhid. Sedangkan pemahaman kedua tokoh tersebut yang memiliki hubungan dengan permasalahan fikih jarang seringkali tidak dipahami dan ditampilkan.

Jika pemikiran fikih Ibnu Taymiyyah dan Ibnu Qayyim diselami dan diakulturasikan dengan salafi-Wahabi, kemungkinan besar pemahaman fikih mereka tidak akan

---

<sup>1</sup> Islamiyah, *Buku Pintar Wahabi Salafi*, 14–16.

sempit dan keras. Kedua, yaitu Nashiruddin al-Bani, Abdullah bin Baz, dan Muhammad bin Shalih al-Ustaimin. Ketiga orang ini adalah bagian dari ulama kontemporer yang pendapatnya sering dijadikan sandaran oleh salafi-Wahabi, terutama oleh para pendakwah salafi-Wahabi di negara kita.<sup>2</sup>

## 2. Perkembangan Wahabi di Indonesia

Perkembangan Wahhabisme di Indonesia tidak terlepas dari kerja Dewan Dakwah Islam Indonesia (DDII). Dulunya, dengan dana dari kerajaan Arab Saudi sebagai tempat berdirinya Wahhabi, forum ini telah berhasil mengirimkan mahasiswa untuk belajar di Timur Tengah. Beberapa alumni Timur Tengah ini menjadi agen penyebaran ideologi Wahhabi sekembalinya mereka ke Indonesia.<sup>3</sup>

Selain DDII, LIPIA, sebuah forum pendidikan Islam yang didanai sepenuhnya oleh Arab Saudi, juga berperan penting dalam menyebarkan ideologi Wahhabi di tanah air. LIPIA dikenal menawarkan beasiswa penuh kepada semua siswa. Hal inilah yang menjadi daya tarik tersendiri bagi para mahasiswa atau santri yang menuntut ilmu di lembaga ini.

LIPIA pertama kali dipimpin oleh Syekh Abdul Aziz Abdullah al-Ammar, siswa tokoh salafi Syekh Abdullah bin Baz. Seluruh guru kampus ini didatangkan dari Timur-Tengah serta kurikulumnya mengikuti kurikulum Universitas Riyad. Sebagian akbar pentolan Wahabi Indonesia adalah alumni LIPIA. Pada antara alumni LIPIA yang menjadi penyebar paham Wahabi adalah Yazid bin Abdul Qadir Jawas, Farid Okbah, Ainul Harits, Abu Bakar M. Altway, Ja'far Umar Thalib, Abdul Hakim Abdat, aman Abdurrahman, dan lainnya.<sup>4</sup>

Tidak hanya alumni LIPIA, pemahaman Wahabi semakin tersebar pada Negara kita, setelah pulanginya beberapa alumni Arab Saudi. Mereka berbagai paham

---

<sup>2</sup> Islamiyah, 26.

<sup>3</sup> Islamiyah, 18.

<sup>4</sup> Islamiyah, 19.

tersebut tidak hanya melalui lembaga pendidikan, tetapi juga majelis pengajian. yang akan terjadi pengajian mereka dipublikasikan serta disebarakan secara masif di media sosial. di antara alumni Arab Saudi yang berbagi ideologi Wahabi adalah Firanda, Khalid Basalamah, Syafiq Basalamah, dan lainnya.<sup>5</sup>

Di Indonesia Kaum Wahabi mengubah nama menjadi *manhaj Salaf*. Kelompok *salaf* yang dimaksud salafi Wahabi ialah mengikuti metode ulama *salafussalih* bagaimana cara metode *salafussalih* tersebut. Kalau diperhatikan, istilah salaf berate merujuk pada masa generasi awal dalam Islam. Ramadhan al-Buti menegaskan, salaf adalah masa terbaik, bukan madzhab Islam (*salaf marhalah zamaniyah al-mubarakah, la madzhab al-Islami*).<sup>6</sup>

Pada mulanya penggunaan kata salafi tak terlalu terkenal serta tidak identik dengan suatu golongan tertentu. istilah ini kemudian dipopulerkan oleh Nashiruddin al-Albani kurang lebih tahun 1980-an di Madinah. Pengikut pemikiran Nashiruddin al-Albani ini belakangan dikenal dengan sebutan Jemaah Salafi. dalam pandangan al-Bani, salafi ialah suatu gerakan pemurnian ajaran Islam, mengampanyekan serta memberantas segala sesuatu yang disebut bidah. Meskipun tujuan dan orientasi ajaran ini tidak jauh tidak selaras dengan Wahabi, namun al-Bani tidak memakai kata Wahabi karena disebut kurang tepat dan terkesan memuja satu tokoh eksklusif.<sup>7</sup>

Pemurnian yang dibuat oleh Nashiruddin al-Albani sebenarnya hampir sama dengan Muhammad bin Abdul Wahab. Keduanya sama-sama memperjuangkan pemahaman literal dan tekstual terhadap Alquran serta hadis. Alquran serta hadis dipahami secara sempit dan kaku, bahkan mereka tidak mau menggunakan hadis dhaif dalam beramal dan mencukupkan diri dengan hadis shahih saja. pada tangan gerombolan salafi, daftar bidah menjadi semakin banyak serta panjang. Wahabi hanya memberantas

---

<sup>5</sup> Islamiyah, 20.

<sup>6</sup> Islamiyah, 30–31.

<sup>7</sup> Islamiyah, 22.

ziarah kubur, tawasul, maulid Nabi, dan amaliah lainnya, ad interim salafi lebih asal itu, mereka memahami kenyataan modern juga bagian dari bidah serta wajib di jauhi. karenanya, tidak mengherankan Jika sebagian ulama salafi mengharamkan wanita mengendarai kendaraan, demokrasi serta partai politik, mengharamkan televisi, foto, dan patung.<sup>8</sup>

Ditinjau asal semangat dan rencana yang gunakan, ke dua gerakan ini (Wahabi dan salafi) mempunyai tujuan serta agenda yang sama. Walaupun sebagian kaum salafi tak mau memakai kata Wahabi, pada hakikatnya mereka hanyalah bentuk baru dari kaum Wahabi. Hanya bungkusnya yang tidak sinkron, namun isinya tetap sama.<sup>9</sup>

### 3. Pola Pemahaman Kaum Wahabi

Kaum Wahabi memiliki pola pemahamannya sendiri yang khas. Pola-pola pemahaman tersebut yaitu:

- a. Mengampanyekan slogan balik pada Alquran dan hadis dengan meninggalkan madzhab fikih serta pandangan ulama terdahulu.
- b. Memahami Alquran dan hadis secara tekstual serta tidak memakai perangkat pengetahuan yang biasa digunakan ulama buat tahu Alquran serta hadis: misalnya, ushul fikih, ilmu tafsir, ilmu hadis, ilmu bahasa, serta lain-lain.
- c. Memahami Alquran dan hadis sepotong sepotong serta tidak mengonfirmasi serta menyesuaikannya dengan ayat ataupun hadis lainnya.
- d. Menduga setiap amalan yang tidak ada dalil spesifiknya pada Alquran serta hadis menjadi bidah.
- e. Tahu setiap perbuatan yang tak dilakukan Rasulullah menjadi bidah dan haram dilakukan.
- f. Meyakini bahwa andaikan perbuatan itu boleh dilakukan, telah sempurna dilakukan oleh Rasulullah dan para sahabatnya.
- g. Mengajak orang buat kembali kepada Alquran serta hadis, dan meninggalkan madzhab fikih, namun mereka malah seringkali merujuk pendapat tokoh-tokoh mereka.

---

<sup>8</sup> Islamiyah, 22.

<sup>9</sup> Islamiyah, 23.

- h. memahami konflik dari bungkusnya saja, tanpa melihat isi serta substansinya.<sup>10</sup>

## B. Deskripsi Data Penelitian

### 1. Data hadis Tentang Bidah

Hadis yang kaum Wahabi gunakan sebagai dasar untuk menghukumi tradisi Mitoni adalah hadis riwayat Imam Muslim No.1718 berikut ini:

وَحَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ وَعَبْدُ بْنُ حَمِيدٍ جَمِيعًا عَنْ أَبِي عَامِرٍ قَالَ  
عَبْدٌ: حَدَّثَنَا عَبْدُ الْمَلِكِ بْنُ عَمْرٍو: حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ جَعْفَرِ الزَّهْرِيُّ،  
عَنْ سَعْدِ بْنِ إِبْرَاهِيمَ. قَالَ: سَأَلْتُ الْقَاسِمَ بْنَ مُحَمَّدٍ عَنْ رَجُلٍ لَهُ  
ثَلَاثَةُ مَسَاكِنَ. فَأَوْصَى بِثَلَاثِ كُلِّ مَسْكَنٍ مِنْهَا. قَالَ: يَجْمَعُ ذَلِكَ كُلَّهُ  
فِي مَسْكَنٍ وَاحِدٍ. ثُمَّ قَالَ: أَخْبَرْتَنِي عَائِشَةُ؛ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ  
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: ((مَنْ عَمِلَ عَمَلًا لَيْسَ عَلَيْهِ أَمْرُنَا فَهُوَ رَدٌّ))

Artinya: “Di beritahukan kepada kami Ishaq bin Ibrahim dan Abd bin Humaid dan semuanya dari Abu Amir. Abdun berkata; bercerita kepada kami Abdul Malik bin Amru sudah memberitahu kepada kami Abdullah bin Ja'far Az Zuhri dari Sa'd bin Ibrahim dia berkata; aku bertanya kepada Al Qasim bin Muhammad tentang seseorang yang memiliki tiga tempat tinggal, kemudian dia mewasiatkan sepertiga dari setiap satu tempat tinggal." Sa'd meneruskan, "Kemudian dia mengumpulkannya menjadi satu." Al Qasim menjawab, "Aisyah telah mengabarkan kepadaku bahwa Rasulullah صلى الله عليه وسلم bersabda, "Barangsiapa mengamalkan suatu perkara yang tidak kami perintahkan, maka ia tertolak.”

<sup>10</sup> Islamiyah, 25–26.

## 2. Data Tentang Narasi dan Poster

Dalam menanggapi tradisi yang berkembang di Indonesia khususnya tradisi selamatan kehamilan 4 atau 7 bulan kaum Wahabi memanfaatkan media sosial *Facebook* untuk menyampaikan dakwah, agar semua kalangan dapat mengakses. Seperti poster dan narasi yang mereka *upload* ke dalam akun *Facebook* mereka yang bernama Manhaj Salaf pada tanggal 9 Oktober 2021 yang akan menjadi fokus penelitian.



**Gambar 4.1** Unggahan tentang Tradisi Mitoni

Keselamatan kehamilan, seperti 3 bulan atau 7 bulan, tidak ada dalam Islam. Ini termasuk hal-hal baru dalam agama, semua hal baru dalam agama adalah bidah, semua inovasi dalam hal agama adalah menyesatkan. Rasulullah Saw bersabda:

وَأَيَّاكُمْ وَمُحَدَّثَاتِ الْأُمُورِ فَإِنَّ كُلَّ مُحَدَّثَةٍ بَدْعَةٌ وَكُلُّ بَدْعَةٍ ضَلَالَةٌ

Artinya: “Jauhilah semua perkara baru (dalam agama), karena semua perkara baru (dalam agama) adalah bidah dan semua bidah merupakan kesesatan.” (HR Abu Dawud, no.4607, Tirmidzi no.2676, Ad Darimi, Ahmad dan lainnya dari Al ‘Irbadh bin Sariyah)

Lalu, jika acara empat bulan ataupun tujuh bulanan kehamilan tersebut disertai dengan keyakinan akan membawa manfaat dan sebaliknya, jika tidak dilanjutkan akan menyebabkan bencana atau hal buruk, maka keyakinan itu adalah kemusyrikan. Karena sesungguhnya keselamatan dan bencana ada di tangan Allah *Subhanahu wa Ta'ala*. berfirman:

قُلْ أَتَعْبُدُونَ مِن دُونِ اللَّهِ مَا لَا يَمْلِكُ لَكُمْ ضَرًّا وَلَا نَفْعًا  
وَاللَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ ٧٦

Katakanlah: “Mengapa kamu menyembah selain daripada Allah, sesuatu yang tidak dapat memberi mudharat kepadamu dan tidak (pula) memberi manfaat?” Dan Allah-lah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.” (QS. al-Maidah: 76).

Demikian pula, membaca *diba'* dalam perayaan atau lainnya tidak memiliki dasar dalam ajaran Islam. Karena pada zaman Nabi Muhammad *Shallallahu 'alaihi wa sallam* dan para sahabatnya, *diba* belum ada. *Diba* artinya Maulid Ad Daiba'ii dan kitab ini berisi tentang kisah kelahiran Nabi Muhammad *Shallallahu 'alaihi wa sallam*, serta pujian dan sanjungannya. Banyak dari pujian ini bersifat *ghuluw* (berlebihan, berlebihan). Misalnya seperti perkataan:

فَجَرِيُّ الْجَبِينِ لَيْلِي الدَّوَائِبِ الْفِي الْأَنْفِ مِمْيُ الْقَمِ نُؤِي  
الْحَاجِبِ سَمْعُهُ يَسْمَعُ صَرِيرَ الْقَلَمِ بَصْرُهُ إِلَى السَّبْعِ الطَّبَاقِ تَأَقِبُ

Artinya: “Kening Beliau (Nabi Muhammad shallallahu ‘alaihi wa sallam) seperti fajar, rambut depan Beliau seperti malam, hidung Beliau berbentuk (huruf) alif, mulut Beliau berbentuk (huruf) mim, alis Beliau berbentuk (huruf) nun, pendengaran Beliau mendengar suara qolam (pena yang menulis taqdir), pandangan Beliau menembus

tujuh lapisan (langit atau bumi)”. (Lihat Majmu’atul Mawalid, hlm. 9)

Kalimat “pendengaran beliau mendengar suara *qolam* (pena yang menulis taqdir)”, jika yang dimaksudkan pada saat Mi’raj saja, memang benar, sebagaimana telah disebutkan di dalam hadis-hadis tentang Mi’raj. Namun jika setiap saat, maka ini merupakan kalimat yang melewati batas. Padahal nampaknya, demikian inilah yang dimaksudkan dengan dalil kalimat berikutnya, yaitu kalimat “pandangan beliau menembus tujuh lapisan (langit atau bumi)”. Dan kalimat kedua ini juga pujian *ghuluw* (melewati batas). Karena sesungguhnya Nabi Muhammad *shallallahu ‘alaihi wa sallam* tidak mengetahui perkara ghaib. Yang mengetahui perkara ghaib hanyalah Allah *Azza wa Jalla*. Allah *Ta’ala* berfirman:

قُلْ لَا يَعْلَمُ مَنْ فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ الْغَيْبَ إِلَّا اللَّهُ وَمَا يَشْعُرُونَ  
أَيَّانَ يُبْعَثُونَ

Artinya: “Berbicaralah: “Tidak ada seorangpun di langit dan di bumi yang mengetahui perkara yang ghaib, kecuali Allah”, dan mereka tidak tahu bahwa bila mereka akan dibangkitkan.” (QS. an-Naml: 65)

‘Aisyah *radhiyallahu ‘anha*, istri Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam*, pernah tuduhan melakukan perbuatan keji pada peristiwa “*hadisul ifk*”. Dan Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* tidak mengetahui kebenaran tuduhan tersebut, sampai kemudian turun pemberitaan dari Allah dalam surat an-Nur yang membersihkan ‘Aisyah dari tuduhan keji tersebut. Dan buku *Maulid Ad Daiba’ii* berisi hadis tentang Nur (cahaya) Muhammad *shallallahu ‘alaihi wa sallam*, yang termasuk hadis palsu.

Dalam peristiwa Bai’atur Ridhwan, Nabi Muhammad *shallallahu ‘alaihi wa sallam* tidak mengetahui hakikat berita kematian Utsman bin ‘Affan *radhiyallahu ‘anhu*, sehingga terjadilah Bai’atur Ridhwan. Namun ternyata, waktu itu Utsman *radhiyallahu ‘anhu* masih hidup. Bahkan

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* memerintahkan Rasul-Nya untuk mengumumkan:

قُلْ لَأَقُولُ لَكُمْ عِنْدِي خَزَائِنُ اللَّهِ وَلَا أَعْلَمُ الْغَيْبُ

Artinya: “Berkatalah: “Aku tidak mengatakan kepadamu, bahwa perbendaharaan Allah ada padaku, dan tidak (pula) aku mengetahui yang ghaib.” (QS. al-An’am: 50).

Berdasarkan penjelasan tersebut di atas, bagaimana mungkin seseorang boleh mengatakan “pandangan beliau menembus tujuh lapisan (langit atau bumi)”?

Semoga Jawaban ini cukup bagi kita. Kesimpulan yang dapat kita ambil, bahwa selamat kehamilan dan pembacaan *diba'* termasuk perbuatan maksiat, karena termasuk bidah.<sup>11</sup>

وبالله التوفيق وصلى الله على نبينا محمد وآله وصحبه وسلم

### 3. Respon Netizen

Dalam postingan akun Wahabi tentang tradisi Mitoni terdapat dua pendapat yang muncul pada netizen yaitu:

#### a. Yang Sependapat dengan Postingan

Mereka mengomentari dengan narasi sebagai berikut komentar oleh akun Suci Sukamwati. Alasan yang dikemukakan oleh akun Suci Sukamwati berhubungan dengan urusan finansial berikut:

“Kalau keluargaku gak pernah ngerayain itu sbb melihat kondisi finansial Dgn alasan itu hanya tradisi saja Karena yang di prioritaskan itu biaya utk lahiran bukan acara ini itu yang bikin kantong semakin meriang Sebab harus berupaya utk gak nyusahin org lain maupun kerabat Disisi lain melihat jangka panjangnya Syukur kalau lahiran normal Coba kalau sesar butuh dana banyak atth”.

<sup>11</sup> “Manhaj Salaf - Postingan | Facebook,” accessed February 14, 2022, <https://www.Facebook.com/itibarasul1/posts/998027770992128>.

Komentar oleh Ya Ampun Peki juga sependapat. Alasan tidak melakukannya adalah ia tidak setuju karena tak ada dalil, namun dia tidak dapat menjelaskan kepada keluarganya yaitu:

“Coba dalil selamatan kehamilan 4/7 bulanan mana klo emg ada?”. Alasan yang dikemukakan oleh akun peki karena tidak ada dalil, hal itu yang mengakibatkan dia tidak melakukan tradisi tersebut. Komentar oleh akun Hidayat Mohammad Filly “Bun, Yesi Mina Akbari aku tidak bisa menjelaskan pada keluarga besar kta terutama umi dan emi, perkara selamatan 4/7 bulanan dd utun. Krna bukan ranahku menjelaskan hal tsb. aku bukan ahli ilmu, tpi tulisan tsb. mewakili alsanku utk tdk mengizinkan perayaan kehamilan km”.

Komentar Azah mengandung unsur dukungan terhadap kaum Wahabi, ia juga menolak tradisi Mitoni karena tidak ada dalil Alasan Komentar Azah Salsabila yaitu:

“Kalau bahas tentang bidah, suka ada yang kepanasan. Admin nya hanya menyampaikan dakwahnya saja, diterima, Alhamdulillah... Tidak diterima, ya tidak masalah”.

Sedangkan pendapat pada komentar oleh akun Angga adalah sebagai berikut:

“Ikutilah sunnah Nabi Shallallahu alaihi wasallam jangan ikuti tradisi yang menyelisihi syariat” beralasan bahwasannya jangan mengikuti tradisi yang bertentangan dengan syariat Islam, serta mengajak untuk meninggalkan segala bentuk tradisi.<sup>12</sup>

#### **b. Yang Tidak Sependapat dengan Postingan**

Mereka mengomentari dengan narasi sebagai berikut komentar oleh Sigit Hardadi:

---

<sup>12</sup> “Manhaj Salaf - Postingan | Facebook.”

“Benar kata guru kami dari akidah ahli sunnah .. Wahabi itu akan menolak seribu dalil yng dilontarkan hanya karna terpaut satu dalil dari yng ia dapat. karna hatinya tertancap sudah, susah sudah di luruskannya apalagi hanya sekedar diingatkan.” Komentar yang dilakukan sigit adalah salah satu bentuk bantahan yang dilakukan netizen terhadap fatwa kaum Wahabi terhadap tradisi Mitoni.”

Komentar oleh Adji Alfajar Setiawan juga serupa yaitu tidak sependapat:

“Sekalian aja yeee naek haji pake pesawat/kapal laut u bidah yeee. Semoga Allah melaknatimu wahai ahli bidah. komentar yang dilakukan alfajar lebih cenderung kepada ejekan kepada kaum Wahabi, yang selalu membidahkan sesuatu yang tidak pernah ada pada zaman Nabi Saw.”

Pendapat yang diutarakan Ode Putra mengandung unsur menertawakan kaum Wahabi tentang hadis tersebut. Komentar Ode Putra sebagai berikut:

“Kalau begitu kenapa, Hadis Rasulullah juga tdak antum ganti, Misalnya: barang siapa melaksanakan suatu amalan yang bukan ajaran kami, maka amalan tersebut bidah.<sup>13</sup>

## C. Analisis Data Penelitian

### 1. Analisis Strategi Wacana Keagamaan Kaum Wahabi

Pada analisis wacana kaum Wahabi di media sosial, penulis menggunakan pendekatan wacana milik Pierre Bourdieu yaitu kapital (modal), yang kemudian Bourdieu membagi kapital tersebut menjadi empat bagian yaitu kapital ekomoni, sosial, budaya, dan simbolik. Dari keempat kapital tersebut akan memunculkan wacana

---

<sup>13</sup> “Manhaj Salaf - Postingan | Facebook.”



bersama, LIPIA merupakan lembaga bentukkan Wahabi Indonesia.

Ketiga adalah kapital budaya, yaitu merujuk pada konteks perilaku, bahasa, dan status yang mereka miliki. Dalam kapital budaya mereka lebih cenderung berkiblat kepada budaya Arab seperti dalam mereka berpakaian, gaya berbicara yang lebih sering menggunakan bahasa Arab, hal ini terjadi karena mereka menganggap bangsa Arab lebih mulia dari pada bangsa mereka sendiri, hal ini terjadi karena semua Nabi berasal dari Arab dan bahasa surga adalah bahasa Arab. Mereka pengikut kaum Wahabi mejadi terobsesi untuk bergaya seperti bangsa Arab.

Keempat yaitu kapital simbolik yaitu kapital yang paling mulia, karena berhubungan dengan simbol simbol berlabel Arab yang mereka gunakan dalam berdakwah. Sehingga munculnya indentitas baru yang manjadi idola masyarakat dalam berpakaian maupun dalam model simbolik yang lainnya. Contoh halnya gelar yang mereka berikan kepada ustaz-ustaz di lingkungan mereka yaitu gelar seperti *Hafidzullah*, gelar yang sering kita temui, kemudian cara berpakaian yang menjadi simbolik yang paling mudah itu dilihat, tidak semua orang yang berbaju gamis itu orang Arab dan beragama muslim. Baju gamis adalah budaya orang Arab dalam berpakaian, bukan bagian dari agama Islam itu sendiri.

Pada hakikatnya antara Islam dan Arab sudah terpisah, Islam lebih memilih pada substansi dari berpakaian itu sendiri. Jadi berpakaian bukan dilihat dari simbolnya tapi pada hakikatnya untuk menutupi aurat. Dari hal seperti inilah akan muncul kapital yang kuat. Diantara keempat kapital tersebut memiliki kesinambungan yang saling berhubungan antara budaya sosial dan simbolik dalam membangun wacana yang kaum Wahabi lakukan dimedia sosial.

Setelah keempat kapital tersebut dibutuhkan arena yang dubuthkan oleh kaum Wahabi untuk membangun wacana. Arena merujuk pada tempat atau lapangan, dalam hal ini kaum Wahabi memilih tempat yaitu media sosial *Facebook*. Pemilihan *Facebook* bukan tanpa alasan, selama ini *Facebook* mudah untuk diakses oleh semua kalangan,

dan mampir setiap individu memiliki akun *Facebook*, sehingga mereka mudah untuk menyampaikan wacana keagamaan dengan menggunakan teks hadis.

## 2. Analisis Pemahaman Hadis bidah terhadap Tradisi Mitoni

Hadis yang diriwayatkan oleh Imam Muslim No 1718:

وحدَّثنا إِسْحَاقُ بنُ إِبراهيمَ وعبدُ بنِ حميدَ. جميعاً عن أبي عامر. قال عبد: حدَّثنا عبدُ الملكِ بنُ عمرو: حدَّثنا عبدُ اللهِ بنُ جعفرِ الزهريُّ، عن سعدِ بنِ إبراهيم. قال: سألتُ القاسمَ بنَ محمَّدَ عن رجلٍ له ثلاثةُ مساكن. فأوصى بثلثِ كلِّ مسكنٍ منها. قال: يجمعُ ذلكَ كلَّهُ في مسكنٍ واحدٍ. ثمَّ قال: أَخْبَرْتَنِي عائِشةُ؛ أَنَّ رسولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عليه وسلَّمَ قال: ((مَنْ عَمِلَ عَمَلًا لَيْسَ عَلَيْهِ أَمْرُنَا فَهُوَ رَدٌّ))

Artinya: “Diriwayatkan dari Ishaq bin Ibrahim dan Abdun bin Humaid berkata diriwayatkan dari Abdul Malik bin Amr diriwayatkan dari Abdullah bin Ja’far bin Zuhri dari Sa’ad bin Ibrahim berkata aku bertanya kepada sahabat Qasim bin Muhammad dari salah satu ketiga laki laki miskin, Abu Qosim berkata aku mendapat kabar dari Sayyidah Aisyah sesungguhnya Rasulullah Saw bersabda barang siapa yang melakukan perbuatan yang bukan berasal dari kami maka perbuatan tersebut tertolak.”<sup>14</sup>

Berikut adalah Takhrij hadisnya:

- a. Shohih Muslim, Kitab Peradilan, Bab Menolak Keputusan Hukum yang Batil dan Perkara Bidah No. 1718.
- b. Shohih Bukhori, Kitab Perdamain, Bab Apabila Mereka Mengadakan Perdamain yang Tidak Adil, maka perdamain itu ditolak No. 2697.

---

<sup>14</sup> Al Imam Muslim Bin Al Hajjaj Al-Naysabouri, *SAHIH MUSLIM*, edisi 9, vol. 2 (Beirut - Lebanon: Dar Al - Kotob Al - Ilmiyah, 1018).

Penjelasan Ibnu Daqiqil Id dalam Syarah Arbain an-Nawawi bahwasannya Hadis ini adalah sesuatu yang harus dijaga, disebarkan dan digunakan dengan hati-hati untuk membatalkan prinsip-prinsip yang tidak menyimpang dari Sunnah yang tercela, karena berkaitan dengan semua itu. Adapun percabangan, tidak tercakup dalam tanggapan ini, seperti menulis kitab Alquran yang mulia dalam mushaf, maupun seperti mazhab yang dianggap baik oleh para fuqaha yang rajin yang merujuk cabang-cabang pada prinsip-prinsip yang ada. sabda Rasulullah, saw, dan seperti buku-buku yang ditulis dalam tata bahasa, aritmatika, undang-undang, dan ilmu-ilmu lain yang dirujuk dan didasarkan pada perkataan dan perintah Rasulullah, saw. Ini tidak termasuk dalam hadis ini.<sup>15</sup>

Penolakan atas tradisi Mitoni yang dilakukan oleh kaum Wahabi dengan dasar hadis di atas cukup relevan, hal ini memang selaras dengan kandungan hadis yang mengatakan bahwa sesuatu yang bukan ajaran Nabi Saw maka akan tertolak. Dalam pandangan tekstualis terhadap hadis di atas, kaum Wahabi menganggap hal yang baru dalam ajaran Islam adalah bi'ah dan perbuatan bidah pasti akan masuk neraka, dan tanpa melihat lebih luas makna dari kata bidah dan pembagian bidah dari beberapa ulama. Kaum Wahabi menganggap tradisi Mitoni mengandung kesyirikan.

Hal ini berangkat berasal pemahaman tekstual yang mereka pakai dalam memahami sebuah teks kepercayaan. Pemahaman tekstualis adalah sebuah model cara berpikir, baik cara, metode maupun pendekatan yang mengacu di teks atau makna harfiah teks. istilah ini secara umum mampu diartikan menjadi kecenderungan suatu pandangan angg mengacu di makna teks atau makna harfiah.<sup>16</sup>

Dalil yang dipakai oleh kaum Wahabi dalam membidahkan segala sesuatu yang tidak pernah Nabi

---

<sup>15</sup> Al-Imam Ibnu Daqiqil Id, *Syarah Arbain An-Nawawi Fi Hadisil Sohih An-Nabawiyah*, 702, 20.

<sup>16</sup> Muhamad Nurudin, "SIGNIFIKANSI PEMAHAMAN KONTEKSTUAL PADA Era GLOBAL (ANALISIS HADIS IJTIMA'I)" 2 (2016): 228.

Muhammad Saw ajarkan adalah salah satunya diriwayatkan oleh Imam Muslim Nomor 1435:

و حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَهَّابِ بْنُ عَبْدِ الْمَجِيدِ  
عَنْ جَعْفَرِ بْنِ مُحَمَّدٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ  
كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا خَطَبَ احْمَرَّتْ عَيْنَاهُ  
وَعَلَا صَوْتُهُ وَاشْتَدَّ غَضَبُهُ حَتَّى كَأَنَّهُ مُنْذِرُ جَيْشٍ يَقُولُ صَبَّحَكُمْ  
وَمَسَّاكُمْ وَيَقُولُ بُعِثْتُ أَنَا وَالسَّاعَةُ كَهَاتَيْنِ وَيَقْرَأُ بَيْنَ إِصْبَعَيْهِ  
السَّبَابَةَ وَالْوُسْطَى وَيَقُولُ أَمَا بَعْدُ فَإِنَّ خَيْرَ الْحَدِيثِ كِتَابُ اللَّهِ  
وَخَيْرُ الْهُدَى هُدَى مُحَمَّدٍ وَشَرُّ الْأُمُورِ مُحَدَّثَاتُهَا وَكُلُّ بِدْعَةٍ ضَلَالَةٌ  
ثُمَّ يَقُولُ أَنَا أَوْلَى بِكُلِّ مُؤْمِنٍ مِنْ نَفْسِهِ مَنْ تَرَكَ مَالًا فَلِأَهْلِهِ وَمَنْ  
تَرَكَ دِينًا أَوْ ضِيَاعًا فَإِلَيَّ وَعَلَيَّ

و حَدَّثَنَا عَبْدُ بْنُ مُهِمٍ حَدَّثَنَا خَالِدُ بْنُ مَخْلَدٍ حَدَّثَنِي سُلَيْمَانُ بْنُ  
بِلَالٍ حَدَّثَنِي جَعْفَرُ بْنُ مُحَمَّدٍ عَنْ أَبِيهِ قَالَ سَمِعْتُ جَابِرَ بْنَ عَبْدِ  
اللَّهِ يَقُولًا كَانَتْ خُطْبَةُ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمَ الْجُمُعَةِ  
يَحْمَدُ اللَّهَ وَيُثْنِي عَلَيْهِ ثُمَّ يَقُولُ عَلَىٰ إِثْرِ ذَلِكَ وَقَدْ عَلَا صَوْتُهُ ثُمَّ  
سَاقَ الْحَدِيثَ بِمِثْلِهِ وَحَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا وَكَيْعٌ  
عَنْ سُهَيْبَانَ عَنْ جَعْفَرٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَابِرٍ قَالَ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ  
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَخْطُبُ النَّاسَ يَحْمَدُ اللَّهَ وَيُثْنِي عَلَيْهِ بِمَا هُوَ  
أَهْلُهُ ثُمَّ يَقُولُ مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يُضِلَّهُ فَلَا هَادِيَ لَهُ  
وَخَيْرُ الْحَدِيثِ كِتَابُ اللَّهِ ثُمَّ سَاقَ الْحَدِيثَ بِمِثْلِ حَدِيثِ الثَّقَفِيِّ ۝

Artinya: “Serta sudah menceritakan pada kita Muhammad bin Al Mutsanna dan Abdul Wahhab bin Abdul Majid asal Ja'far bin Muhammad berasal

ayahnya dari Jabir bin Abdullah beliau berberbicara, sesungguhnya; jika Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam memberikan khutbah, maka kedua matanya yang berubah kemerah merahan, suaranya keras, serta semangatnya yang berkobar seperti komandan perang yang sedang memberikan arahan pada para prajuritnya. Nabi berkata: "Hendaklah kalian selalu waspada di ketika pagi dan petang. aku diutus, ad interim antara aku dan hari kiamat merupakan mirip 2 jari ini (yakni jari telunjuk serta jari tengah)." Lalu Nabi meneruskan pembicaraanya: "Amma ba'du. Sesungguhnya sebaik-baik perkataan artinya Kitabullah, sebaik-baik petunjuk merupakan petunjuk Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam. Seburuk-buruk perkara artinya masalah yang diada-adakan dan setiap bidah adalah sesat." lalu beliau bersabda: "aku lebih primer bagi setiap muslim daripada dirinya sendiri. karena itu, siapa yang meninggalkan harta, maka harta itu merupakan milik keluarganya. Sedangkan siapa yang tewas menggunakan meninggalkan hutang atau famili yang terlantar, maka hal itu adalah tanggungjawabku." serta telah menceritakan pada kami Abdu bin Humaid sudah menceritakan kepada kami Khalid bin Makhlad sudah menceritakan kepadaku Sulaiman bin Bilal sudah menceritakan kepadaku Ja'far bin Muhammad dari bapaknya dia mengatakan; aku mendengar Jabir bin Abdullah mengatakan; Isi khutbah Nabi shallallahu 'alaihi wasallam pada hari Jum'at merupakan, beliau memuji Allah, dan membaca puji-kebanggaan atas-Nya, lalu beliau menyampaikan khutbah dengan suara yang lantang. kemudian ia pun menyebutkan hadis. serta sudah menceritakan kepada kami Abu Bakar bin Abu Syaibah telah menceritakan pada kami Waki' berasal Sufyan berasal Ja'far

asal Bapaknya dari Jabir berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam Bila berkhotbah, dia memuji Allah serta bersyukur kepadaNya kemudian beliau melanjutkan menggunakan istilah; "Barangsiapa yang Allah memberinya petunjuk, pasti tidak terdapat yang akan menyesatkannya, serta barangsiapa yang sesat, niscaya tidak ada yang menunjukinya, dan sebaik-baik perkataan merupakan kitab Allah, " lalu hadis sebagaimana hadis Ats Tsaqafi."<sup>17</sup>

Berikut adalah Takhrij Hadisnya

- a. Sahih Muslim, Kitab Jumat, Bab Meringankan Sholat dan Khutbah, Nomor 1435

Definisi bidah merupakan perkara yang dijadikan oleh manusia untuk mendekatkan diri dengan sang khalik yaitu Allah Swt, tetapi tidak ada dalam nash Alquran dan hadis, maka perkara itu termasuk bidah yang ditolak. Kewajiban seorang muslim adalah memerangi bidah yang tidak tercakup ke dalam dasar dasar agama.<sup>18</sup>

Definis yang lain yaitu bidah adalah menggunakan nama terhadap sesuatu yang baru setelah wafatnya Nabi Saw. Dengan mengatasnamakan agama dan bertentangan dengan Alquran dan sunnah dengan membenturkan suatu kaidah dengan beberapa syariat.<sup>19</sup> Sedangkan menurut imam Ibnu Abdi Salam bidah kemudian dibagi menjadi lima yaitu wajib, sunnah, makruh, haram, dan mubah.<sup>20</sup>

Menurut imam syafi'i barang siapun yang beranggapan bidah itu baik maka seakan akan orang

---

<sup>17</sup> Lidwa Pusaka, "Kitab Sembilan Imam Hadits," accessed February 16, 2022, [http://779/www.infotbi.com/hadis9/cari\\_hadis.php?imam=muslim&keyNo=1435&x=0&y=0](http://779/www.infotbi.com/hadis9/cari_hadis.php?imam=muslim&keyNo=1435&x=0&y=0).

<sup>18</sup> Imam An nawawi, *Syarah Riyadhus Shalihin, Pensyarah Dr. Musthafa Dib al - Bugha Pernerjemah Misbah*, edisi 1 (Jakarta: Gema Insani, 1012), 192–93.

<sup>19</sup> abdi syakur, *Kasyfu Tabarih Fi Bayani Solati taraweh*, 13.

<sup>20</sup> Dahlan Al - jamfasi, *Sirojutholibin Syarah Minhajul Tholibin*.

tersebut memperbaiki apa yang dilakukan oleh Nabi Saw, adapun perkara baru yang mana perkara tersebut berhubungan dengan duniawi maka hal tersebut tidak dinamakan bidah dan sunnah, kecuali ketika hal tersebut berada dalam kaidah kaidah umum.<sup>21</sup>

Dalam pandangan kaum Wahabi perbuatan bidah adalah bagian dari syirik, sehingga umat muslim dilarang untuk berbuat bidah agar terhindar dari perbuatan syirik. Menurut Syekh bin Baz syirik adalah:

وقال شيخ الإسلام: اعلم - رحمة الله - أن الشرك بالله أعظم ذنب الله به، فمن جعل لله ندا من خلقه فيما يستحقه عز وجل من الإلهية والربوبية فقد كفر بإجماع الأمة.

Artinya: “Sesungguhnya syirik adalah perbuatan dosa yang sangat besar dan bermaksiat kepada Allah Swt. Barang siapa yang menjadikan Allah sebagai perbandingan dari makhluk ciptaannya, lalu dijadikan sebagai tuhan maka menurut kesepakatan ummat orang tersebut tergolong kufur. Karena Allah Swt adalah zat yang wajib disembah.”<sup>22</sup>

Sedangkan menurut Ibnu Hajar Haytami syirik adalah:

وقدمتها لأنها أخطر، ومرتكبها أذل العصاة وأحققر، ولأن معظمها أعم وقوعا وأسهل ارتكابا وأمر ينبو عاقلما ينفك إنسان عن بعضها للتهاون في أداء فرضها

<sup>21</sup> al-Asqalani, *Bulugh Al - Maram Min Adillat Ahkam*, 90.

<sup>22</sup> Syaikh Abdul Aziz bin Abdilllah bin Baaz, *Fatawa Nuur 'ala Ad-Darb*, Edisi 1 (Jakarta: Ar-Ri'asatu al-'Aamah lil Buhutsi wal Iftaa', 2007), 69.

Artinya: “Syirik adalah termasuk dosa yang besar dikarenakan syirik sesuatu perkara yang sangat hina, lebih hina hinanya kemaksiatan adalah syirik, karena syirik lebih umum terjadi dan mudah dilakukan. Maka sedikit sekali manusia yang tak henti hentinya dari perkara yang syirik dan manusia mudah dalam melakukan syirik.”<sup>23</sup>

#### a. Akulturasi Tradisi Mitoni Terhadap Ajaran Islam

Setelah masuk Islam di pulau Jawa yang dibawa oleh para Walisongo, banyak perubahan yang dilakukan oleh para Walisongo salah satunya adalah mengubah tradisi yang dulu syarat akan perbuatan syirik maupun tradisi yang muncul dari agama Hindu. Tradisi yang muncul dari agama Hindu kemudian diubah oleh para wali menjadi perbuatan memiliki kebaikan didalamnya sehingga tidak bertentangan dengan Alquran dan Hadis salah satunya adalah tradisi Mitoni.

Tradisi Mitoni yang awal mulanya adalah ajaran agama Hindu kemudian di akulturasikan dengan agama Islam dengan menghilangkan ritual ritual yang berujung pada perbuatan syirik kepada Allah Swt. Perubahan setelah datangnya Islam sebagai berikut:

- 1) Upacara tingkeban atau Mitoni yang biasa dilakukan warga Desa Ngetuk Ngembalrejo suci merupakan sebagai berikut: Dilakukan di ketika janin berusia tujuh bulan pada perut maka. Dalam tradisi santri, pada upacara tingkeban ini seperti yang dilakukan pada daerah Bagelen dibacakan nyanyian perjanjian dengan indera musik tamburin kecil. Nyanyian ini dibawakan oleh empat orang serta pada hadapan mereka duduk lebih kurang 12 orang yang turut menyanyi. Nyanyian perjanjian ini sesungguhnya artinya riwayat Nabi

---

<sup>23</sup> Ibnu Hajar Al - Haytami, Az - *Zawajir 'An Iqtirar Al - Kabir*, Edisi 5, vol. 2 (Beruit- Lebanon: Dar Al - Kotob Al - Ilmiyah, 2017), 40.

Muhammad Saw yang bersumber berasal kitab Barzanjia.<sup>24</sup>

- 2) Adapun aplikasi program 7 bulan atau 4 bulanan yang sering dilakukan di perkampungan pada Kelurahan Gading Kasri Kecamatan Klojen Malang), kebanyakan sudah tidak murni menggunakan norma Jawa. Acaranya lebih sederhana serta ringkas, serta murni memakai norma Islami. Acara dimulai dengan pembukaan, pembacaan ayat suci al-Quran, dilanjutkan dengan ceramah agama, yang berisi maksud diadakannya Mitoni menurut Islam, pesan buat calon bunda secara spesifik dan yang hadir secara umum, dilanjutkan menggunakan membaca sepuluh surat al-Quran. Dilanjutkan dengan doa, kemudian makan beserta, serta program terakhir artinya mberkat. Sepuluh surat yang dibaca pada program Mitoni merupakan 1) Surat Yasin, dua) Surat al-Waqi'ah, tiga) Surat ar-Rahman, 4) Surat Muhammad, lima) Surat Luqman, 6) Surat Maryam, 7) Surat Kahfi, 8) Surat Thaha, 9) Surat Yusuf, dan 10) Surat al-Mulk.<sup>25</sup>

Tradisi Mitoni dilakukan oleh sebagian masyarakat memiliki tujuan yaitu bersedekah kepada tetangga, saudara, dan teman seperti dalam hadis Nabi Muhammad Saw yang diriwayatkan oleh Imam Bukhori No. 1330

---

<sup>24</sup> Siti Khumaidah, "TRADISI MITONI/ TINGKEBAN DI DESA NGETUK SEBAGAI BENTUK AKULTURASI ISLAM DENGAN BUDAYA LOKAL (STUDI LIVING QUR'AN)," *Wordpress*, June 15, 2017, <http://977;ps://sitikhumaidah.wordpress.com/2017/06/15/tradisi-Mitoni-tingkeban-di-desa-ngetuk-sebagai-bentuk-akulturasi-Islam-dengan-budaya-lokal-studi-living-quran/>.

<sup>25</sup> Umi Machmudah, "BUDAYA MITONI (ANALISIS NILAI- NILAI ISLAM DALAM MEMBANGUN SEMANGAT EKONOMI)," *EL-HARAKAH (TERAKREDITASI)* 18, no. 2 (December 22, 2016): 191, <https://doi.org/10.18860/el.v18i2.3682>.

حَدَّثَنَا مُوسَى بْنُ إِسْمَاعِيلَ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَاحِدِ حَدَّثَنَا عُمَارَةُ  
 بْنُ الْقَعْقَاعِ حَدَّثَنَا أَبُو زُرْعَةَ حَدَّثَنَا أَبُو هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ  
 قَالَ

جَاءَ رَجُلٌ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ  
 أَيُّ الصَّدَقَةِ أَكْبَرُ قَالَ قَالَ أَنْ تَصَدَّقَ وَأَنْتَ صَحِيحٌ  
 شَحِيحٌ تَخْشَى الْفَقْرَ وَتَأْمَلُ الْغِنَى وَلَا تُمَهِّلُ حَتَّى إِذَا بَلَغَتْ  
 الْحُلُومَ قُلْتَ لِفُلَانٍ كَذَا وَلِفُلَانٍ كَذَا وَقَدْ كَانَ لِفُلَانٍ

Artinya: “Telah menceritakan pada kami Musa bin Isma'il telah menceritakan pada kami 'Abdul Wahid sudah menceritakan pada kami 'Umarah banal Qa'qa' sudah menceritakan pada kami Abu Zur'ah sudah menceritakan kepada kami Abu Hurairah radliallahu 'anhu mengatakan: "ketika seorang laki laki datang kepada Nabi Shallallahu'alaihiwasallam dan berkata: "Wahai Rasulullah, shadaqah apakah yang paling akbar pahalanya?". dia menjawab: "kamu bershadaqah ketika engkau pada keadaan sehat serta kikir, takut sebagai faqir dan berangan-angan jadi orang kaya. Maka janganlah kamu menahan-nundanya sampai tiba saat nyawamu berada pada tenggorakanmu. kemudian engkau mengatakan, si fulan begini (punya ini) dan si fulan begini. Padahal harta itu milik si fulan".<sup>26</sup>

Berikut ini adalah takhrij hadis di atas:

---

<sup>26</sup> Lidwa Pusaka, “Kitab Sembilan Imam Hadits,” accessed February 15, 2022, [http://www.infotbi.com/hadis9/cari\\_hadis.php?imam=bukhari&keyNo=1330&x=0&y=0](http://www.infotbi.com/hadis9/cari_hadis.php?imam=bukhari&keyNo=1330&x=0&y=0).

- a. Shohih Muslim, Kitab Zakat, Bab Sedekah Menmbahkan Kemuliaan dan Derajat, Nomor 2588.
- b. Shohih Bukhori, Kitab Zakat, Bab Keutamaan Sedekah Nomor 1330 .

Sebagai mana hadis di atas Nabi Muhammad Saw senantiasa untuk mengingatkan bersedekah dalam keadaan apapun, hingga jangan takut untuk menjadi faqir dan takut miskin, dan jangan pula mengharapakan imbalan dari apa yang telah kamu berikan, itulah yang akan menjadi sedekah yang paling besar pahalanya.

Setiap daerah memiliki tata cara dan isi dari tradisi Mitoni, sesuai dengan keadaan masyarakat serta kebudayaan yang berkembang, dan pastinya tidak berbenturan dengan syariat Islam. Mitoni dilakukan sebagai wujud ucapan rasa syukur kepada Allah Swt atas anugrah dan atas kehamilan hal ini selaras dengan hadis Nabi Muhammad Saw, yang diriwayatkan oleh Imam Muslim Nomor 2643:

حَدَّثَنِي أَبُو الطَّاهِرِ أَحْمَدُ بْنُ عَمْرٍو بْنِ سَرِيحٍ أَخْبَرَنَا ابْنُ وَهْبٍ  
 أَخْبَرَنِي عَمْرُو بْنُ الْحَارِثِ عَنْ أَبِي الرَّبِيعِ الْمَكِّيِّ أَنَّ عَامِرَ بْنَ  
 وَائِلَةَ حَدَّثَهُ أَنَّهُ سَمِعَ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ مَسْعُودٍ يَقُولُ الشَّقِيُّ مَنْ  
 شَقِيَ فِي بطنِ أُمِّهِ وَالسَّعِيدُ مَنْ وَعِظَ بِعَيْبِهِ فَأَتَى رَجُلًا مِنْ  
 أَصْحَابِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُقَالُ لَهُ حُدَيْفَةُ  
 بْنُ أَسِيدِ الْغِفَارِيِّ فَحَدَّثَهُ بِذَلِكَ مِنْ قَوْلِ ابْنِ مَسْعُودٍ فَقَالَ  
 وَكَيْفَ يَشْقَى رَجُلٌ بِعَيْبِ عَمَلٍ فَقَالَ لَهُ الرَّجُلُ أَتَعْجَبُ مِنْ  
 ذَلِكَ فَإِنِّي سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ إِذَا  
 مَرَّ بِالنُّطْفَةِ ثِنْتَانِ وَأَرْبَعُونَ لَيْلَةً بَعَثَ اللَّهُ إِلَيْهَا مَلَكًا فَصَوَّرَهَا  
 وَخَلَقَ سَمْعَهَا وَبَصَرَهَا وَجَلَدَهَا وَحَمَمَهَا وَعِظَامَهَا ثُمَّ قَالَ يَا  
 رَبِّ أَذْكَرٌ أَمْ أُنْثَى فَيَقْضِي رُبُّكَ مَا شَاءَ وَيَكْتُبُ الْمَلَكُ ثُمَّ

يَقُولُ يَا رَبِّ أَحْلُهُ فَيَقُولُ رَبُّكَ مَا شَاءَ وَيَكْتُبُ الْمَلِكُ ثُمَّ  
 يَقُولُ يَا رَبِّ رَزُقْهُ فَيَقْضِي رَبُّكَ مَا شَاءَ وَيَكْتُبُ الْمَلِكُ ثُمَّ  
 يَخْرُجُ الْمَلِكُ بِالصَّحِيفَةِ فِي يَدِهِ فَلَا يَزِيدُ عَلَى مَا أَمَرَ وَلَا  
 يَنْقُصُ

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ عُمَانَ التَّوْفَلِيُّ أَخْبَرَنَا أَبُو عَاصِمٍ حَدَّثَنَا ابْنُ  
 جُرَيْجٍ أَخْبَرَنِي أَبُو الزُّبَيْرِ أَنَّ أَبَا الطُّفَيْلِ أَخْبَرَهُ أَنَّهُ سَمِعَ عَبْدَ  
 اللَّهِ بْنَ مَسْعُودٍ يَقُولًا وَسَاقَ الْحَدِيثَ بِمِثْلِ حَدِيثِ عَمْرِو بْنِ  
 الْحَارِثِ

Artinya: “Sudah menjabarkan kepadaku Abu Ath Thahir Ahmad bin Amru bin Sarh; telah mengabarkan kepada kami Ibnu Wahb; sudah mengabarkan kepadaku Amru bin Al Harits dari Abu Az Zubair Al Makki kalau Amir bin Watsilah sudah menggambarkan kepadanya ia sempat mendengar Abdullah bin Masud mengatakan;" Orang yang sengsara ialah orang yang telah diresmikan buat jadi orang sengsara sejak ia terletak dalam perut ibunya. Sebaliknya orang yang senang ialah orang yang sudah diresmikan buat jadi orang yang senang semenjak dia terletak pada perut ibunya." kemudian terdapat seorang sahabat Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, yang bernama Hudzaifah bin Asid Al Ghifari, datang kemudian Amir bin Watsilah menuturkan perkataan Abdullah bin Masud itu kepadanya seraya berkata; Gimana bisa jadi seorang hendak jadi sengsara saat sebelum dia berbuat apa- apa? Hudzaifah berkata kepada Amir; Apakah kalian masih merasa heran mendengar statment itu? Sebetulnya

aku Sempat mendengar Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: waktu nuthfah sudah berumur 4 puluh 2 malam, hingga Allah hendak mengutus satu malaikat menghadiri nuthfah tadi. kemudian Allah hendak menciptakan badannya, menghasilkan pendengarannya, penglihatannya, kulitnya, dagingnya, dan pula tulangnya. setelah itu, malaikat tadi hendak bertanya; Ya yang kuasa, apakah bakal anak yang terletak pada rahim ini laki laki ataukah perempuan? Hingga Allah, Tuhanmu, hendak memastikan dari kehendak- Nya. setelah itu malaikat juga mencatatnya. sehabis itu, malaikat tadi hendak bertanya lagi; Ya Allah, gimana halnya dengan ajal bakal anak ini? kemudian Allah hendak memastikan ajalnya bagi kehendak- Nya. Hingga, sehabis itu, malaikat juga hendak mencatatnya. setelah itu malaikat tadi hendak bertanya lagi; Ya Allah, bagaimanakah halnya memakainya? setelah itu Allah, Tuhanmu, hendak memastikan nya bagi kehendak- Nya. selesainya itu, malaikat juga hendak mencatatnya. kemudian malaikat tadi keluar memakainya bawa selembaar catatan yang terletak pada tangannya- tanpa menaikkan maupun mengurangi- apa sudah diperintahkan Allah buat mencatatnya. sudah menggambarkan kepada kami Ahmad bin Utsman An Naufali; sudah mengabarkan kepada kami Abu Ashim; telah menggambarkan pada kami Ibnu Juraij; telah mengabarkan kepadaku Abu Az Zubair kalau Abu Ath Thufail; telah mengabarkan kepadanya dia mendengar Abdullah bin Masud mengatakan, lalu ia

mengatakan Hadis yang seragam dengan Hadis Amru bin Al Harits.<sup>27</sup>

Berikut adalah Takhrij Hadisnya:

- a. Shohih Muslim. kitab al Qadar, Nomor 2643.
- b. Shohih Bukhori, Kitab Penciptaan makhluk, Bab Penjelasan tentang malaikat, Nomor 3208.

Berasal hadis pada atas bisa dipahami bahwa di antara proses penciptaan insan waktu masih pada pada kandungan ibunya adalah bahwa di mulanya beliau berupa sperma (*nuthfah*) yang berproses selama empat puluh hari lamanya, lalu menjadi segumpal darah (*'alaqah*) yang pula berproses selama empat puluh hari lamanya,

Kemudian menjadi segumpal daging (*mudlgah*) yang pula berproses selama empat puluh hari lamanya menjadi satu janin dengan bagian-bagian tubuh yang lengkap sebagaimana layaknya rupa seseorang insan. asal sini dapat ditinjau bahwa proses terbentuknya satu janin pada pada rahim seseorang ibu hingga sempurna membutuhkan waktu selama tiga kali empat puluh hari yang itu berarti sama dengan seratus 2 puluh hari dan dalam hitungan bulan sama menggunakan empat bulan lamanya.

Berdasarkan hadis pada atas sehabis kurun saat empat bulan itu barulah Allah memerintahkan satu malaikat buat melakukan dua hal, pertama meniupkan ruh ke dalam janin tadi. dengan ditiupnya ruh maka janin yang di mulanya hanya seonggok daging kini menjadi hidup, bernyawa. dia tidak lagi hanya sekedar makhluk mati tidak ubahnya sebuah tembikar yang terbuat dari tanah liat, akan tetapi sekarang ia sudah menjadi makhluk hayati. kedua, malaikat tersebut diperintah buat mencatat empat kasus yang berkaitan menggunakan rezeki, ajal, amal, serta bahagia atau celakanya si janin waktu beliau hayati dan mengakhiri hidupnya pada dunia nanti.

---

<sup>27</sup> Abi al-Husain Muslim bin al-Hajaj Ibnu Muslim al-Qusyairi alNaisaburi, *Shahih Muslim*, Juz 2 (Mesir: Dar Al-fikr, 2008), 165.

Kemudian Allah berfirman dalam Q.S al-Mukminun ayat 13-14 yaitu:

ثُمَّ جَعَلْنَاهُ نُطْفَةً فِي قَرَارٍ مَّكِينٍ ۝۱۳ ثُمَّ خَلَقْنَا النُّطْفَةَ  
 عَلَقَةً فَخَلَقْنَا الْعَلَقَةَ مُضْغَةً فَخَلَقْنَا الْمُضْغَةَ عِظْمًا  
 فَكَسَوْنَا الْعِظْمَ لَحْمًا ۝ ثُمَّ أَنْشَأْنَاهُ خَلْقًا آخَرَ ۚ فَتَبَارَكَ اللَّهُ  
 أَحْسَنُ الْخَالِقِينَ ۝۱۴

Artinya: “Serta kemudian kami sudah menjadikan air sperma, yang tersimpan di dalam tempat yang kokoh (rahim). (14) kemudian, air sperma tersebut di peruntukan suatu yang melekat, setelah itu suatu yang melekat tersebut di peruntukan gumpalan daging, gumpalan tersebut kami peruntukan tulang belulang, setelah itu tulang belulang tersebut terbungkus dengan daging. Kemudian kami menjadikan suatu makhluk dengan wujud yang lain, maha suci Allah sebaik- baik nya pencipta.”<sup>28</sup> ( Al-Mukminun:13-14)

Dalam tafsir Hasiyah Showi “Allah menciptakan manusia dari garis keturunan Nabi Adam AS dari sari pati adam kemudian Allah Swt menjadikan manusia melalui air mani yang diletakkan di dinding Rahim yang kokoh, kemudian allah menjadikan air mani tersebut menjadi segumpal darah, kemudian segumpal darah tersebut menjadi daging dari menjadi tulang belulang yang terbungkus daging, kemudian allah menumbuhkan bentuk ciptaan yang sempurna (bayi)

<sup>28</sup> Alquran, Al mukminun ayat 13-14, Alquran dan Terjemahaannya Edisi Penyempurnaan 2019 Juz 11-20 (Jakarta: Kementerian Agama RI, Lajnah Pentashihan Mushaf Alquran, 2019), 485

lalu ditiupkan ruh, maka maha sucilah Allah Swt pencipta yang paling baik.”<sup>29</sup>

Intinya dari pada pelaksanaan tradisi Mitoni adalah bagaimana masyarakat yang melakukan hal tersebut adalah berdoa untuk kesehatan ibu dan calon bayi yang sedang dikandungnya hal ini Nabi Muhammad Saw pernah bersabda dalam riwayat imam Bukhori no 5857:

حَدَّثَنَا مُسْلِمٌ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ عَمْرِو هُوَ ابْنُ مَرْثَةَ سَمِعْتُ ابْنَ  
 أَبِي أَوْفَى رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ  
 كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا أَتَاهُ رَجُلٌ بِصَدَقَةٍ قَالَ  
 اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى آلِ فُلَانٍ فَأَتَاهُ أَبِي فَقَالَ اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى آلِ  
 أَبِي أَوْفَى

Artinya: “Sudah memberitahukan pada kita umat Islam, telah mengabarkan pada kami Syubah dari Amru ialah Ibnu Murrah aku mendengar Ibnu Abu Aufa radliallahu anhumaa;" apabila seorang mengantarkan sedekah pada Nabi shallallahu alaihi wasallam, hingga ia hendak berdoa: ALLAHUMMA SHALLI ALAA AALI FULAN (Ya Allah, berikanlah kesejahteraan pada famili fulan). tidak usang setelah itu, ayahku mengantarkan (sedekah) kepada dia, setelah itu dia bersabda: ALLAHUMMA SHALLI ALAA AALI ABI AUFA (Ya Allah, limpahkanlah kesejahteraan kepada keluarga Abu Aufa)."30

<sup>29</sup> Al-alamah As Syekh Ahmad bin Muhammad Asshowi Al – Misri Al - Hilwathi Al - Maliki, *Hasiyah Showi ‘ala Tafsiri Jalaain*, Juz 3 (Mesir: Darul Hikmah, n.d.), 186–87.

<sup>30</sup> Lidwa Pusaka, “Kitab Sembilan Imam Hadits,” accessed February 15, 2022, [http://www.infotbi.com/hadis9/bab\\_open.php](http://www.infotbi.com/hadis9/bab_open.php).

Berikut ini adalah takhrij hadisnya:

- a. Shohih Bukhori, Kitab Doa, Bab Firman Allah Swt dan Doakanlah mereka Nomor 5758.
- b. Shohih Muslim, Kitab Zakat, Bab Doa Kepada Orang yang Datang Bersedakah, Nomor 1791.

Untuk pandangan fikih, tradisi budaya kegiatan tasyakuran bukanlah berlawanan dengan syariat Islam, karena tasyakuran tersebut tercantum salah satu tipe walimah yang disarankan oleh ajaran Islâm. *Walimah* ialah undangan buat memperingati kebahagiaan. Sebaliknya hukum penuhi undangan walimah merupakan harus kecuali terdapat halangan. Ulama berkomentar kalau ritual tersebut bisa dibenarkan, sebab tercantum jenis *walimah*.<sup>31</sup>

Jika melihat substansi dari tradisi Mitoni maka dapat dilihat bahwasanya tradisi tersebut tidak memiliki unsur syirik di dalamnya. Karena tujuan dari dilakukannya tradisi Mitoni adalah berdoa dan bersedekah kepada tetangga, dan saudara. Mengkutip dari kitab *al-Assabah Wannadhoir* karya Al Imam Jalaluddin Abdurrahman bin Bakr as-Syuyuti berikut:

قال القاضي: أصلها قوله "ما رآه المسلمون حسنا فهو عند الله حسن"

قال العلائي: ولم أجده مرفوعا في شيء من كتب الحديث أصلا ولا بسند ضعيف بعد طول البحث وكثرة الكشف والسؤال وإنما هو من قول عبدالله بن مسعود موقوفا عليه آخره أحمد في مسنده

Artinya: "Sesuatu perkara yang dilihat orang muslim itu baik maka, menurut Allah juga baik."

Hadis di atas adalah hadis *mauquf* (berhenti) dengan sanad dhoif tidak ditemukan sumber asal.

---

<sup>31</sup> Iswah Adriana, "NELONI, MITONI ATAU TINGKEBAN: (Perpaduan antara Tradisi Jawa dan," n.d., 246.

Setelah lamanya pembahasan dan banyaknya penelitian.<sup>32</sup>

Tradisi Mitoni yang dilakukan oleh masyarakat, sebagian besar dimaknai secara umum yaitu *wasilan* (jalan) untuk lebih dengan Allah Swt, salah satunya dengan melakukan tradisi Mitoni yang di dalamnya terdapat makna dan bacaan doa. Allah Swt berfirman pada surat al-Maidah ayat 35:

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَابْتَغُوا إِلَيْهِ الْوَسِيلَةَ  
وَجَاهِدُوا فِي سَبِيلِهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٣٥﴾

Artinya “Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan carilah jalan yang mendekatkan diri kepada-Nya, dan berjihadlah pada jalan-Nya, supaya kamu mendapat keberuntungan.” ( Al-Maidah: 35)<sup>33</sup>

Salah satu jalan untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt, adalah dengan melakukan amalan amalan dan sedekah, salah satu macaamnya adalah dalam bentuk Mitoni, karena dalam Mitoni terdapat dua bagian penting yaitu doa bersama dan bersedekah. Pada hakikatnya tidak ada yang tidak ada sesuatu yang mubah kecuali hal tersebut merupakan bagian dari kemaksiatan.

### 3. Analisis Dampak Terhadap Netizen

Hasil dari wacana keagamaan yang diusung oleh kaum Wahabi di media sosial (*Facebook*) menimbulkan berbagai dampak bagi netizen yang membaca teks tersebut. Dampak dari wacana tersebut, masyarakat menjadi terpecah belah dalam hal memahami teks agama, ada yang sependapat

<sup>32</sup> Al Imam Jalaluddin Abdurrahman bin Bakr As-Syuyuti, *Al – Assabah Wannadhoir* (Surabaya: Al - Harramian, 849).

<sup>33</sup> Alquran, Al Maidah Ayat 35, Alquran dan Terjemahaannya Edisi Penyempurnaan 2019 Juz 1-10 (Jakarta: Kementerian Agama RI, Lajnah Pentashihan Mushaf Alquran, 2019), 152-153

dengan wacana keagamaan yang berangkat dari teks hadis tersebut dan ada juga yang tidak sependapat dengan wacana tersebut.

Tidak dapat dipungkiri bahwasannya dampak tersebut dipengaruhi oleh siapa yang membuat dan menyebarkan teks tersebut. Selama ini kaum Wahabi menggunakan simbol Arab yang membuat pembaca lebih percaya terhadap pemahaman teks hadis yang dihadirkan oleh kaum Wahabi, walaupun pemahaman yang dibawa adalah pemahaman yang tekstualis, yaitu pemahaman yang hanya berkaca pada teks tersebut tanpa melihat konotasi dari teks hadis tersebut.

Kemudian sebagian besar pembaca yang tidak sependapat dengan wacana keagamaan yang berangkat dari teks hadis tersebut. Hal ini dikarena tradisi Mitoni sudah menjadi tradisi yang sejak lama terbangun di masyarakat. Tidak dipungkiri bahwasannya tradisi Mitoni dulunya adalah tradisi agama Hindu, yang kemudian diakulturasikan oleh para Walisongo yang berdakwah di pulau Jawa, dan digunakan sebagai media dakwah.

Dan menghilangkan segala unsur syirik yang ada dalam tradisi tersebut, sehingga tidak bertentangan dengan syariat dalam Islam. Namun pembaca yang tidak sependapat dengan wacana keagamaan tersebut memilih untuk menghukumi mereka dengan perkataan yang kurang sopan, sehingga perpecahan benar benar terlihat dalam kolom komentar tersebut.

Maka muncul dua istilah dalam pemahaman masyarakat terhadap hadis tradisi Mitoni yaitu pemahaman kontra produktif dan pemahaman produkif, dengan analisis sebagai berikut:

a. Pemahaman Kontraproduktif

Pemahaman ini berangkat dari pembacaan hadis secara tekstual tanpa melihat *Asbabul Wurud*, sehingga menimbulkan sikap yang bertolak belakang terhadap tradisi Mitoni. Hal tersebut senada dengan pemahaman kaum Wahabi yang berangkat dari asumsi, tanpa melihat jelas kebenaran yang terdapat di dalam tradisi Mitoni. Hal ini berdampak besar terhadap pemahaman pembaca terhadap wacana keagamaan yang diberikan oleh kaum

Wahabi dengan keberlangsungan perkembangan tradisi Mitoni.

b. Pemahaman Produktif

Pemahaman ini berasal dari pembacaan hadis secara kontekstual yang melibatkan *Asbabul Wurud*, dengan menggunakan metode yang telah diperkenalkan ulama seperti metode ijmal, tahlili, dan muqarin. Sehingga pembacaan dan pemahaman terhadap teks hadis tidak tekstualis. Hal tersebut membuat pembaca lebih memahami tujuan yang dimaksud oleh teks hadis tersebut dan menolak asumsi yang diwacanakan kaum Wahabi terhadap tradisi Mitoni

